



Implikasi Ketiadaan Guru Pendamping terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini di PAUD

Siti A Bidjuni¹, Nurainun Pandju^{2*}, Sri A Onde³, Wayan Indriani⁴, Davina S Maladjai⁵

¹⁻⁵ Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia

*Penulis korespondensi: nurainunpandju0510@gmail.com

Abstract. Early Childhood Education (PAUD) is a crucial stage in children's cognitive, social, and emotional development. The role of accompanying teachers in the PAUD environment is very important to support an effective and conducive learning process. Accompanying teachers contribute to the planning, implementation, and evaluation of learning activities, as well as helping to manage heterogeneous classrooms. However, the limited number of accompanying teachers in some schools, with a ratio of 1 teacher to 15 children, can hinder the effectiveness of learning. This condition makes the main teacher face challenges in providing individual attention, especially to children who need additional support. This study highlights the positive impact of the presence of accompanying teachers on children's emotional stability, learning time efficiency, and more optimal learning outcomes. The presence of accompanying teachers also allows the implementation of structured play activities, more targeted social interaction, and continuous monitoring of children's development. Thus, the existence of accompanying teachers is a key factor in creating a learning environment that supports children's growth and development holistically, while improving the quality of educational services in early childhood education institutions.

Keywords: Child development; Early childhood education; Learning support; PAUD environment; Teaching assistant.

Abstrak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan tahap krusial dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak. Peran guru pendamping dalam lingkungan PAUD sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif dan kondusif. Guru pendamping berkontribusi dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan belajar, serta membantu mengelola kelas yang heterogen. Namun, keterbatasan jumlah guru pendamping di beberapa sekolah, dengan rasio 1 guru untuk 15 anak, dapat menghambat efektivitas pembelajaran. Kondisi ini membuat guru utama menghadapi tantangan dalam memberikan perhatian individual, terutama kepada anak yang memerlukan dukungan tambahan. Penelitian ini menyoroti dampak positif kehadiran guru pendamping terhadap stabilitas emosi anak, efisiensi waktu belajar, serta capaian hasil belajar yang lebih optimal. Kehadiran guru pendamping juga memungkinkan pelaksanaan kegiatan bermain yang terstruktur, interaksi sosial yang lebih terarah, serta pemantauan perkembangan anak secara berkelanjutan. Dengan demikian, keberadaan guru pendamping menjadi faktor kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara holistik, sekaligus meningkatkan kualitas layanan pendidikan di lembaga PAUD.

Kata kunci: Dukungan pembelajaran; Guru pendamping; Lingkungan PAUD; Perkembangan anak; Pendidikan anak usia dini.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan anak usia dini yaitu merupakan fondasi penting bagi proses tumbuh dan kembang anak terutama dalam beberapa aspek yaitu kognitif, sosial, dan emosional. Pada masa ini anak akan mulai belajar dengan mengenal emosi, membangun hubungan dengan orang lain, dan membentuk mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Menurut UUD Sisdiknas tahun 2003 pasal 1 ayat 14 menyatakan bahwa pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang di tujuhan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidik paud berperan sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran anak usia dini. Pendidik bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Menurut permendikbud no 146 tahun 2014, pendidik paud harus memiliki kompetensi professional yang mencakup pengetahuan tentang perkembangan anak, kemampuan pedagogik, serta sikap yang mendukung terciptanya lingkungan belajar yang aman dan menyenangkan. Kehadiran guru pendamping di dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat signifikan yang di mana guru pendamping menjalankan fungsi yang sama seperti halnya guru utama atau guru kelas,

Ketiadaan guru pendamping di lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan isu penting yang patut dikaji karena berpengaruh langsung terhadap kualitas layanan pembelajaran, terutama terkait aspek perkembangan emosional anak. Pada masa usia dini, anak berada dalam tahap perkembangan yang sangat peka terhadap lingkungan sosial, pola interaksi, serta dukungan emosional dari orang dewasa. Guru pendamping—yang biasanya berperan membantu guru utama dalam mengelola kelas, memberikan perhatian individual, serta mendampingi anak dengan kebutuhan khusus atau anak dengan kemampuan adaptasi rendah—memegang peranan krusial dalam menciptakan suasana belajar yang aman, hangat, dan responsif. Ketika peran ini tidak terpenuhi, dinamika kelas dapat berubah secara signifikan dan berdampak pada perkembangan emosional anak.

Dalam setting PAUD, jumlah anak dalam satu kelas sering kali tidak sebanding dengan kapasitas guru utama untuk memberikan pendampingan individual. Tanpa kehadiran guru pendamping, anak yang membutuhkan perhatian lebih sulit mendapatkan dukungan emosional yang mereka perlukan, seperti bantuan saat menghadapi frustrasi, bimbingan ketika berkonflik dengan teman, atau penguatan positif ketika mencoba hal baru. Kondisi ini berpotensi memunculkan kecemasan, perilaku menarik diri, atau bahkan ledakan emosi karena anak merasa kurang dipahami atau tidak mendapatkan respons yang tepat waktu. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan sosial-emosional yang menekankan bahwa hubungan responsif dengan orang dewasa menjadi fondasi pembentukan regulasi emosi dan rasa aman. Tidak hanya itu, ketiadaan guru pendamping juga dapat memengaruhi kemampuan guru utama dalam mengelola interaksi sosial anak. Guru yang bekerja sendirian di kelas dengan jumlah anak yang cukup banyak biasanya lebih fokus pada aspek akademis atau manajerial, sehingga kurang optimal dalam memberikan perhatian emosional yang bersifat individual. Dalam kondisi seperti ini, konflik antar anak bisa lebih sering terjadi dan tidak tertangani secara memadai. Anak yang belum mampu mengelola emosinya berisiko mengembangkan persepsi negatif

terhadap lingkungan sosial, sehingga perkembangan empati, kemampuan bekerja sama, serta rasa percaya diri dapat terhambat.

Dari sisi anak berkebutuhan khusus atau anak dengan hambatan perkembangan tertentu, absennya guru pendamping menjadi tantangan yang jauh lebih besar. Anak-anak ini biasanya membutuhkan pendampingan khusus baik dalam bentuk arahan perilaku, dukungan komunikasi, maupun bantuan dalam mengekspresikan emosi. Tanpa pendamping, mereka berisiko merasa terasing atau kesulitan mengikuti ritme kegiatan kelas. Dampaknya tidak hanya terlihat pada aspek akademis, tetapi juga pada kondisi emosional yang lebih sensitif, seperti meningkatnya kecemasan, frustrasi, atau perilaku agresif yang muncul sebagai bentuk komunikasi nonverbal.

Dengan demikian, latar belakang ini menegaskan bahwa ketiadaan guru pendamping di PAUD bukan sekadar persoalan teknis, tetapi isu fundamental yang berkaitan dengan kesejahteraan emosional anak. Mengingat masa usia dini merupakan fondasi utama perkembangan kepribadian dan kemampuan sosial-emosional, penting untuk memahami implikasi dari kondisi tersebut dan merumuskan strategi yang dapat meminimalkan dampak negatifnya. Kajian mengenai tema ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mendalam bagi pendidik, sekolah, dan pemangku kebijakan agar dapat menghadirkan layanan pendidikan yang lebih responsif, inklusif, dan berpihak pada kebutuhan perkembangan anak.

Pada praktiknya banyak sekolah yang belum menggunakan guru pendamping pada setiap kelas, hal ini dikarenakan sistem dan administrasi yang tidak memadai sehingga terbitlah kebijakan pada setiap sekolah 15 anak dengan satu guru. Dari yang peneliti amati banyak ketimpangan yang terjadi seperti kelas yang tidak kondusif, kurangnya efisiensi waktu, pembelajaran yang tidak efektif dan emosi anak yang tidak stabil. Dampak terbesar dari ketiadaan guru pendamping di kelas adalah anak. Karena pembelajaran yang dilakukan oleh 1 guru dengan 15 anak tidak akan efektif. Dimana anak usia dini yang memiliki berbagai macam karakter yang harus dipahami sedangkan guru sebagai fasilitator tidak memiliki cukup kesempatan untuk memahami berbagai karakter tersebut di waktu bersamaan. Oleh karena itu perlu adanya guru pendamping untuk membantu dan memfasilitasi terwujudnya pembelajaran yang efektif serta kondusif.

Dari penelitian ini diharapkan para pembaca bisa mengetahui bahwa pentingnya guru pendamping untuk mengsukseskan proses kegiatan pembelajaran di kelas agar lebih terarah dan memberikan hasil yang memuaskan.

2. KAJIAN TEORITIS

Pendidik paud merupakan orang yang sangat bertanggung jawab untuk merencanakan, melaksanakan, menilai, melakukan pembimbingan dan pelatihan dalam pembelajaran anak usia 0-8 tahun secara menyeluruh. Pendidik di paud memiliki tugas yang lebih banyak dan rumit dari pada pendidik tingkat di atasnya. Karena paud adalah pendidikan mendasar sebagai pondasi untuk pendidikan selanjutnya. Seorang pendidik paud di tuntut untuk bisa dan mampu membuat serta merancang kegiatan yang menarik. Efektifitas peran guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pengajaran anak usia dini menjadikan satu-satunya masalah yang penting, di lingkungan sekolah (Husain & Kaharu 2020).

Perkembangan sosial emosional anak merupakan dua aspek yang berbeda tetapi tidak dapat di pisahkan satu sama lain, dengan kata lain dalam membahas perkembangan emosi harus bersinggung dengan perkembangan sosial anak begitupun sebaliknya (Ajeng rahayu T.D dkk 2020). Pada perkembangan sosial merupakan capaian kematangan yang di miliki oleh anak, yang diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Perkembangan emosional anak berlangsung dalam interaksi antara hubungan orang tua dengan anak dan lingkungan sekitar. Kemampuan bersosialisasi dan mengatur emosi di peroleh anak dengan berbagai kesempatan atau pengalaman dengan orang sekitarnya baik itu orang tua, saudara, teman sebaya ataupun orang dewasa lainnya (Ajeng rahayu T.D dkk 2020).

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menggambarkan secara mendalam fenomena ketiadaan guru pendamping dan dampaknya terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman konteks, pengalaman langsung, serta respons emosional anak dalam situasi pembelajaran tanpa dukungan pendamping.

Subjek penelitian terdiri atas guru utama PAUD, anak usia dini, serta orang tua yang anaknya mengikuti kegiatan pembelajaran dalam kondisi tanpa guru pendamping. Penentuan partisipan dilakukan melalui teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan yang dinilai paling relevan, memahami situasi kelas, dan mampu memberikan data yang mendalam. Anak yang dijadikan subjek adalah mereka yang menunjukkan respons emosional tertentu seperti kecemasan, ketergantungan, ledakan emosi, atau kesulitan bersosialisasi. Guru dan orang tua

dipilih sebagai informan pendukung untuk memberikan gambaran situasional secara lebih lengkap.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan tiga teknik utama. Pertama, observasi langsung di kelas PAUD yang tidak memiliki guru pendamping. Observasi diarahkan pada perilaku emosional anak, seperti kemampuan regulasi emosi, respons terhadap konflik, interaksi sosial, dan ketahanan anak menghadapi tantangan. Pengamatan dilakukan secara naturalistik dengan menggunakan lembar observasi terstruktur untuk memastikan data tercatat secara sistematis. Kedua, wawancara mendalam dilakukan terhadap guru utama dan orang tua untuk mengetahui persepsi mereka mengenai perubahan perilaku emosional anak, kesulitan yang muncul, serta strategi penanganan yang diterapkan. Ketiga, dokumentasi berupa catatan perkembangan anak, rekaman kegiatan kelas, serta dokumen sekolah yang relevan digunakan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara.

Proses analisis data mengikuti model Miles dan Huberman, yang meliputi tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, informasi penting dari observasi dan wawancara dipilih untuk mengidentifikasi pola-pola emosional dan perilaku anak yang muncul akibat ketiadaan guru pendamping. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menunjukkan keterkaitan antara kondisi kelas dengan perkembangan emosional anak. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan berdasarkan kecenderungan pola yang ditemukan dan keterkaitannya dengan teori perkembangan sosial-emosional.

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Data dari observasi dibandingkan dengan hasil wawancara guru dan orang tua, serta diperkuat dengan dokumentasi. *Member checking* juga dilakukan dengan meminta informan memverifikasi hasil interpretasi peneliti agar informasi yang diperoleh benar-benar akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dengan metode ini, penelitian diharapkan mampu menggambarkan secara komprehensif implikasi ketiadaan guru pendamping di PAUD serta memberikan dasar ilmiah bagi lembaga pendidikan dalam merancang strategi dukungan emosional bagi anak usia dini.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan mengenai implikasi ketiadaan guru pendamping terhadap perkembangan emosional anak usia dini di PAUD menunjukkan bahwa peran pendamping bukan hanya sekadar membantu guru utama dalam mengelola kelas, tetapi juga berkaitan langsung dengan kualitas dukungan emosional yang diterima anak. Pada masa usia dini, kemampuan anak untuk

mengenali, mengekspresikan, dan mengelola emosinya masih sangat terbatas. Mereka membutuhkan figur dewasa yang responsif untuk membantu mengarahkan perilaku, memberikan rasa aman, serta menjembatani interaksi dengan teman sebaya. Ketika guru pendamping tidak tersedia, ruang bagi dukungan emosional tersebut menjadi lebih sempit, dan dampaknya terlihat dalam berbagai aspek perilaku anak di lingkungan sekolah.

Dalam konteks kelas PAUD yang memiliki jumlah anak cukup banyak, guru utama sering kali menghadapi keterbatasan untuk memberikan perhatian individual. Anak yang memiliki kebutuhan emosional tinggi, seperti anak pemalu, anak dengan hambatan bicara, atau anak yang mudah cemas, cenderung kurang mendapatkan dukungan optimal. Observasi menunjukkan bahwa anak-anak tersebut lebih sering menarik diri, ragu mengikuti aktivitas kelompok, atau menunjukkan ledakan emosi karena tidak mendapatkan respons cepat dari guru. Kondisi ini memperlihatkan bahwa ketiadaan guru pendamping memengaruhi bagaimana anak memproses perasaan frustrasi, kebingungan, atau ketidaknyamanan dalam menghadapi dinamika kelas.

Selain itu, ketiadaan guru pendamping juga berdampak pada kualitas interaksi sosial anak. Dalam situasi normal, guru pendamping berperan sebagai mediator dalam konflik kecil antarsiswa, membantu anak memahami emosi temannya, serta mengajarkan cara menyelesaikan masalah secara konstruktif. Tanpa pendamping, guru utama sering kali tidak mampu menangani konflik secara menyeluruh karena harus tetap mengelola alur pembelajaran. Akibatnya, beberapa konflik dibiarkan berlalu tanpa penyelesaian yang tepat, sehingga anak tidak mendapatkan model regulasi emosi yang baik. Anak-anak yang sering terlibat dalam konflik, tetapi tidak dibimbing secara konsisten, berisiko mengembangkan persepsi negatif terhadap interaksi sosial dan mengalami hambatan dalam perkembangan empatinya.

Dampak lebih nyata terlihat pada anak berkebutuhan khusus atau anak dengan kesulitan adaptasi sosial yang biasanya sangat membutuhkan bimbingan individual. Tanpa pendamping, mereka sering mengalami kesulitan mengikuti instruksi, mengekspresikan perasaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Situasi ini tidak hanya memunculkan kecemasan, tetapi juga dapat memicu perilaku agresif atau sebaliknya, perilaku pasif yang menghambat perkembangan sosial-emosional mereka. Anak-anak tersebut sering tampak terisolasi, tidak percaya diri, dan mengalami ketegangan emosional yang lebih tinggi dibandingkan anak lain yang lebih mandiri.

Dari sudut pandang guru, ketiadaan pendamping juga memengaruhi efektivitas strategi pengelolaan kelas. Guru utama mengakui bahwa perhatian mereka sering terbagi antara mengajar dan menangani kebutuhan emosional siswa, sehingga beberapa aspek penting

terabaikan. Ketika guru terlalu fokus pada penyampaian materi, dukungan emosional yang seharusnya diberikan kepada anak justru berkurang. Sebaliknya, ketika guru lebih banyak menangani persoalan emosional, alur pembelajaran menjadi kurang stabil, yang dapat menimbulkan kecemasan pada anak yang membutuhkan struktur dan rutinitas.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menegaskan bahwa ketiadaan guru pendamping memberikan implikasi signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini di PAUD. Perkembangan rasa percaya diri, kemampuan regulasi emosi, serta kualitas interaksi sosial anak dapat terhambat ketika dukungan emosional dari figur dewasa tidak mencukupi. Dengan memahami dampak ini, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan kembali pentingnya keberadaan guru pendamping guna menciptakan lingkungan belajar yang aman, supportif, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak pada masa usia emas.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Ketiadaan guru pendamping di PAUD memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan emosional anak usia dini. Tanpa pendamping, anak-anak yang membutuhkan perhatian khusus atau dukungan emosional intensif sering kali tidak mendapatkan respons yang cepat dan memadai dari guru utama. Kondisi ini dapat menghambat perkembangan kemampuan regulasi emosi, memunculkan kecemasan, menurunkan rasa percaya diri, serta mengurangi kemampuan anak dalam menyelesaikan konflik. Selain itu, interaksi sosial anak menjadi kurang terarah karena tidak adanya figur pendamping yang dapat membantu memediasi hubungan antarteman. Guru utama yang bekerja tanpa dukungan pendamping juga menghadapi tantangan besar dalam mengelola kelas, sehingga kualitas lingkungan emosional di kelas menjadi kurang stabil. Dengan demikian, keberadaan guru pendamping bukan hanya kebutuhan teknis, tetapi juga komponen penting dalam memastikan tumbuhnya perkembangan emosional yang sehat pada anak usia dini.

Saran

Bagi Lembaga Pendidikan PAUD, perlu dipertimbangkan pengadaan guru pendamping di setiap kelas, terutama kelas dengan jumlah siswa yang besar atau yang memiliki anak berkebutuhan khusus. Lembaga juga perlu menetapkan standar rasio guru-anak yang memadai agar dukungan emosional dapat diberikan secara optimal.

Bagi Guru Utama, penting untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan kelas berbasis emosional (*emotional-based classroom management*) dan menerapkan strategi pembelajaran yang lebih responsif. Guru dapat memberikan ruang empati, membangun rutinitas yang

menenangkan, serta mengembangkan aktivitas kolaboratif yang memperkuat hubungan sosial anak.

Bagi Orang Tua, diperlukan komunikasi dan kolaborasi intensif dengan pihak sekolah untuk memahami kondisi emosional anak. Orang tua diharapkan memberikan informasi yang relevan mengenai kebutuhan anak dan turut melatih regulasi emosi di rumah agar perkembangan anak berjalan konsisten.

Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan, perlu dilakukan penguatan regulasi terkait penyediaan guru pendamping di PAUD, termasuk pelatihan kompetensi khusus pendamping yang fokus pada perkembangan sosial-emosional anak. Dukungan anggaran dan kebijakan rekrutmen tenaga pendamping harus ditingkatkan agar layanan PAUD lebih inklusif dan berkualitas.

Dengan menerapkan saran-saran tersebut, diharapkan lingkungan pembelajaran di PAUD dapat menjadi lebih suportif dan responsif, sehingga perkembangan emosional anak usia dini dapat terbentuk secara optimal, seimbang, dan berkesinambungan.

DAFTAR REFERENSI

- Basori, B. (2024). Peran guru pendidikan anak usia dini dalam membangun karakter pada anak. *Indonesian Journal of Multidisciplinary on Social and Technology*, 2(1), 58–63. <https://doi.org/10.31004/ijmst.v2i1.291>
- Dewi, A. R. T., Mayasarokh, M., & Gustiana, E. (2020). Perilaku sosial emosional anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Dini, J. P. A. U. (2022). Efektivitas peran guru pendamping dalam meningkatkan kualitas pembelajaran pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6791–6802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3450>
- Eliza, D., Sardi, M., Amalia, W., & Karmila, D. (2022). Jenis-jenis pelatihan peningkatan profesional guru PAUD di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6836–6843. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3055>
- Jurnal An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman. (2021). Vol. 7, No. 2 Juli–Desember 2021.
- Mokoagow, S. (2021). Peran guru pendamping dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Journal of Elementary Educational Research*, 1(1), 20–26. <https://doi.org/10.30984/jeer.v1i1.39>
- Mussen, P. H., Budiyanto, F. X., Widianto, G., & Gayatri, A. (1994). Perkembangan dan kepribadian anak (Terj.). Arcan.
- Natawidjaja, R., et al. (2007). Rujukan filsafat, teori dan praksis. UPI Press.

- Purnamasari, A. (n.d.). Kamus perkembangan bayi & balita. Erlangga.
- Santrock, J. W. (1995). Life span development: Perkembangan masa hidup. Erlangga.
- Saputra, A. (2018). Pendidikan anak pada usia dini. At-Ta'dib: Jurnal Ilmiah Prodi Pendidikan Agama Islam, 192–209.
- Saripudin, A. (2019). Kompetensi guru pendamping PAUD dalam memenuhi standar layanan PAUD non formal di Kabupaten Tasikmalaya. AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak, 5(2), 63–77. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i2.4848>
- Siswanto. (2006). Pemberdayaan masyarakat & keluarga dalam PAUD. Buletin PADU.
- Solehuddin, M., & Hatimah, I. (2007). Pendidikan anak usia dini. Pedagogiana Press.
- Syah, M. (2004). Psikologi pendidikan dengan pendekatan baru. Rosda.
- Wati, H. (2019). Peran guru pendamping dalam membantu proses pembelajaran pada anak usia dini di TK Alif BA Lampaseh Banda Aceh (Doctoral dissertation, UPT Perpustakaan).
- Witarsa, R., & Alim, M. L. (2022). Kompetensi profesional guru pada lembaga pendidikan anak usia dini. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 5799–5807. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3258>